

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia pasti melakukan proses berpikir, dengan berpikir seseorang akan mendapatkan berbagai pengetahuan. Menurut Syaiful Sagala (2011, hal. 82) berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada situasi yang harus dipecahkan. Seseorang harus menggunakan otak kanan dan otak kiri secara seimbang agar dapat melakukan proses berpikir kritis. Berpikir merupakan aktivitas mental yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berguna untuk mengambil suatu keputusan. Aktivitas disini merupakan aktivitas yang dilakukan mulai dari merumuskan masalah hingga menyelesaikan sebuah masalah yang di dalamnya terdapat aktivitas berpikir. Namun, pada era sekarang ini sangatlah pesat pertumbuhan teknologi, sehingga seseorang diharuskan untuk berpikir secara kritis.

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Menurut Susanto (2013, hal. 121) berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.

Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis *idea* atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.

Berpikir kritis adalah suatu evaluasi terhadap apa saja yang dilakukan harus yakinkan terhadap suatu klaim yang benar atau beberapa argumen yang baik sebagaimana merumuskan argumen-argumen yang baik (Epsen dan Kerberger, 2006). Menurut Ennis (1996, hal. 9), mengatakan berpikir kritis adalah suatu proses yang bertujuan membuat keputusan-keputusan yang masuk akal tentang sesuatu yang dipercayai dan dilakukan. Kemudian, Ennis menyebutkan ada enam indikator unsur dasar dalam berpikir kritis yaitu fokus (*Focus*), alasan (*Reason*), menyimpulkan (*Inference*), situasi (*Situation*), kejelasan (*Clarity*), dan peninjauan (*Overview*).

Guru bisa memberikan media pembelajaran untuk peserta didik agar dapat menyelesaikan permasalahan guna untuk mengetahui berpikir kritis siswa. Media pembelajaran yang diberikan oleh guru adalah bahan ajar yang berupa lembar kerja peserta didik. Menurut Sulastri (dalam Novelia, hal. 22) LKPD merupakan lembar-lembar yang berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan. Menurut Trianto (2011, hal. 222) LKPD merupakan panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau penyelesaian masalah. LKPD memuat kegiatan disertai petunjuk serta langkah-langkah yang harus

dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal dalam mencapai indikator pembelajaran.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah bahan ajar sebagai pelengkap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), selain itu LKPD juga akan membuka kesempatan peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar. Adapun tujuan LKPD dalam proses belajar mengajar adalah untuk memperkuat dan menunjang pembelajaran dalam mencapai indikator serta kompetensi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, LKPD juga sangat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ada di kelas.

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran matematika diharapkan tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan untuk menggunakan penghitungan atau rumus saja dalam mengerjakan soal-soal tes, akan tetapi juga dapat melibatkan kemampuan bernalar dan analisis dalam kehidupan sehari-hari. Soal-soal matematika pada kurikulum 2013 kebanyakan adalah soal-soal yang menuntut siswa untuk dapat berpikir secara kritis. Soal-soal dengan tipe HOTS ini dapat melatih siswa untuk berpikir pada level analisis, evaluasi dan berkreasi. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah salah satu bagian dari grand desain untuk mencetak generasi Z (*Gen Z*) menjadi cerdas dalam menghadapi persaingan di abad XXI, terutama dalam menyongsong era revolusi industri 4.0 yang diricikan dengan perubahan serba cepat di segala bidang.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) tidak hanya sekedar menghafal fakta atau mengatakan sesuatu pada seseorang menurut Heong,dkk (dalam Purbaningrum, 2017, hal. 41). *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) disini memiliki tiga indikator yaitu menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*). Ketiga indikator pada HOTS pada dasarnya mengacu pada revisi tingkatan bloom yang memiliki level kemampuannya antara lain mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi atau mencipta. Pada revisi taksonomi bloom dapat diketahui bahwa tingkat mengingat, memahami, dan mengaplikasikan bukanlah termasuk kategori dalam berpikir tingkat tinggi. Siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan tingkat tinggi jika dapat menyelesaikan masalah yang sudah sesuai dengan indikator HOTS yaitu harus memiliki kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (dalam Susanto, 2018, hal. 20).

Indikator pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menurut Nugroho (2018, hal. 21) meliputi: 1) menganalisis, yaitu memecahkan materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan mendeteksi bagaimana hubungan antarbagian tersebut dan hubungannya dengan keseluruhan struktur atau tujuan, seperti membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan, 2) mengevaluasi, yaitu membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standart standart seperti mengecek, dan mengkritik, 3) mencipta, yaitu memadukan berbagai elemen untuk membentuk sesuatu yang baru, koheren atau membuat produk yang orisinal seperti merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

Pembelajaran HOTS yang dilakukakan secara tepat akan membuat siswa antusias, memiliki motivasi, tidak mudah menyerah, dan merasa membutuhkan pembelajaran menurut Coklin (dalam Nugroho, A 2018, hal. 63). *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sangat diperlukan setiap siswa guna untuk memiliki penguasaan keterampilan dalam berpikir yang baik. Penguasaan keterampilan tidak mudah seperti menghafal materi maupun memahami materi. Penguasaan keterampilan juga dapat diperoleh siswa dengan cara memberikan latihan soal.

Permasalahan yang selama ini terjadi di sekolah yaitu masih banyak guru yang belum memberikan persoalan kepada siswa yang berkaitan dengan berpikir kritis. Guru hanya memberikan materi yang diajarkan dan memberikan soal-soal saja tanpa memberikan proses yang mengarah ke berpikir kritis. Pada waktu melakukan observasi pada guru matematika di SMP Negeri 1 Ambulu di sekolah guru masih jarang menekankan pembelajaran yang mengarah pada berpikir kritis dan guru hanya memberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi saja, dirasa siswa sudah paham dan dapat menyelesaikan persoalan mengenai materi tersebut berarti kompetensi inti dan kompetensi dasar pada saat materi itu sudah tercapai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan cara memberikan uji coba soal berupa LKPD berbasis HOTS di kelas VIII A, hal ini peneliti lakukan karena kelas VIII A merupakan kelas unggulan yang berada di sekolah tersebut, di kelas VIII A ini merupakan kelas dimana siswanya selalu bergabung disetiap ada kegiatan olimpiade, studi pendahuluan tersebut dilakukan untuk mengambil subjek penelitian, sehingga peneliti dapat

mengetahui siswa yang berpikir kritis di sekolah tersebut. Sehingga permasalahan yang telah diketahui tentang kemampuan yang dimiliki oleh siswa, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Sehingga dilakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS HOTS KELAS VIII SMP NEGERI 1 AMBULU”**.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan LKPD berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan LKPD berbasis HOTS.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan LKPD berbasis HOTS.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan LKPD berbasis HOTS.
- b. Bagi guru matematika, sebagai bahan masukan yang dapat digunakan sebagai masukan guru untuk mengajarkan matematika dengan merangsang siswa untuk berpikir kritis dengan menggunakan LKPD berbasis HOTS.
- c. Bagi siswa, diharapkan memperoleh pengalaman langsung tentang LKPD berbasis HOTS.

1.6 Asumsi Penelitian

Peneliti mengajukan asumsi bahwa di SMP Negeri 1 Ambulu ada siswa yang berpikir kritis. Peneliti menemukan siswa yang berpikir kritis sejumlah 6 siswa, hal ini di lihat dari peneliti yang memberikan LKPD berbasis HOTS kepada siswa kelas VIII A yang berjumlah 30 siswa.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan LKPD berbasis HOTS. Subjek peneliti adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ambulu tahun ajaran 2018/2019 dan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Ambulu.

1.8 Definisi Istilah

Berdasarkan penelitian yang berjudul “ Analisis kemampuan berpikir kriti siswa dengan menggunakan LKPD berbasis HOTS” dari judul penelitian tersebut ada empat variabel yaitu kemampuan berpikir kritis, Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis HOTS yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan kemudian di analisis berdasarkan indikator berpikir kritis.

b. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan lembaran-lembaran yang berisi langkah-langkah, materi pembelajaran dan soal-soal yang harus di

selesaikan oleh siswa yang sudah disusun secara sistematis untuk mempermudah siswa dalam proses belajar mengajar.

c. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Higher Order Thinking Skills atau berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan siswa berpikir melebihi kemampuan memahami dan mengingat karena pada tingkat ini siswa harus memiliki kemampuan berpikir yang tinggi yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi serta mengkreasi.

d. Lembar Kerja Peserta Didik berbasis HOTS

Lembar Kerja Peserta Didik berbasis HOTS merupakan lembaran-lembaran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan, namun soal-soal HOTS bukanlah soal yang lebih sulit dibandingkan soal mengingat.